

PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ALTERNATIF

Salman Zahidi
Universitas Islam Lamongan
E-mail: salmanzahidi04@gmail.com

***Abstract:** Ali Bin Abi Talib once said that children should be educated in accordance with the development of the times. The Ali bin Abi Talib's statement could be considered as his attention more to the development of human civilization. For that reason, there should be studies focused on the role of educational institutions in facing the challenges of the times. On this stand, the writer raises the existence of pesantren (Islamic boarding schools) for being considered to have been able to survive amid the onslaught of civilization increasingly obscuring cultural identity. In addition, this study also aims to identify and discuss the role of pesantren in the modern era. This is a literature study using a descriptive and exploratory approach. It can be concluded that pesantren are non-formal Islamic educational institutions. Pesantren have permanent and distinctive methods and learning models. The purpose of pesantren education is the same as Islamic education in general, instilling a sense of virtue, familiarizing themselves with courtesy, preparing for a holy, sincere and honest life entirely. Pesantren could be seen from three aspects: (a) pesantren that are seen from facilities and infrastructures, (b) pesantren that are seen from disciplines taught, and (c) pesantren that are seen from the fields of knowledge.*

***Keywords:** Pesantren, education, cultural identity.*

Pendahuluan

Zaman telah berubah dan akan terus berubah, peradaban umat manusia pun terus tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah tanpa titik final. Dalam situasi demikian itu, jika hendak melihat arah perubahan dan masa depan kehidupan bangsa Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka miniatur yang paling representatif adalah sistem yang diperankan oleh pesantren dan para santrinya dalam melihat dirinya sendiri dan bangsanya. Tentu saja pembacaan atas dinamika pesantren tidak bisa absen untuk mengikutkan berbagai pola pendidikan dan instrument-instrumen pengajaran yang ada di dalamnya.

Kaum santri memang bukan merupakan mayoritas dari hampir 200 juta penduduk Indonesia yang memeluk Islam. Namun wacana keagamaan (baca: Islam) di negeri berpenduduk kurang lebih 200 juta ini hampir mustahil dipisahkan dari dunia kehidupan kaum santri beserta dinamika lembaga pesantren. Berbagai persoalan kebangsaan dan bagaimana mencari jalan pemecahan atas problem yang dihadapi bangsa ini bisa menjadi jelas dengan melihat kehidupan santri pada pesantrennya.

Pesantren sebagai tempat hidup dan belajar para santri seperti tersebut diatas, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tertua di negeri seribu pulau ini, tetapi juga merupakan saksi sejarah tentang berbagai perkembangan Indonesia sebagai bangsa di tengah-tengah pergaulan dunia yang semakin terbuka. Dalam suasana damai, perang kemerdekaan, gegap

gempita pembangunan, atau situasi paling kritis di akhir pemerintahan orde lama dan orde baru hingga gerakan reformasi sejak beberapa tahun lalu yang sampai saat ini belum menorehkan arah yang jelas, tak pernah lepas dari perhatian dunia pesantren. Walaupun kadang kala banyak orang yang tidak peduli atau memandang curiga terhadap penghuni “barak-barak” penuh kesederhanaan yang kaya kesadaran moral tersebut, sejarah menjadi saksi bahwa komunitas pesantren tak pernah menempatkan diri di luar dinamika bangsanya.¹

Peran yang dimainkan oleh pesantren dan para santrinya ini, tentu saja harus diikuti dengan pembenahan pola pendidikannya dan dengan semakin meningkatkan dinamika internal kepesantrenannya. Disatu pihak, pesantren niscaya melakukan adaptasi terhadap kemajuan-kemajuan, baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang salah satunya terwujud dalam pesatnya arus informasi. Di pihak lain, pesantren niscaya merespons wacana sosial-keagamaan, sekaligus menjaga tradisi-tradisi lama yang telah ada.

Atas dasar itu, maka berbagai pembenahan dalam diri pesantren sudah harus dilakukan mulai saat ini, baik pembenahan kurikulum, reorientasi pengajarannya, hingga menjadi strategi aplikatif untuk mengamalkan pendidikan pesantren ke dalam masyarakat tanpa menghilangkan tujuan dari pondok pesantren (*khittah ma'hadiyah*) di satu pihak dan tetap berdialektika aktif dengan kemajuan di pihak lainnya.

Pondok Pesantren: Meninjau Ulang Pemaknaan dan Peranan

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "*fundug*" yang berarti hotel atau asrama². Sedangkan Pesantren berasal dari kata *santri* yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri³. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat artikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.

Pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam yang formal. Pesantren memiliki metode dan model pembelajaran yang sudah permanen. Pesantren sekarang tidak seperti pesantren dalam persepsi Clifford Geertz tiga puluh tahun lalu, yang dianggap tertutup, esoteris, dan eksklusif. Pesantren menjadi pendidikan alternatif di era modern, karena pesantren dewasa ini hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal yaitu madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi.

Tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu: *tujuan umum*, membina para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh ditengah masyarakat. *Tujuan khusus*, mempersiapkan para santri menjadi orang yang ahli agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Adapun tujuan khusus pesantren adalah untuk mendidik siswa/santri sebagai;

¹ Abdul Munir Mulkhan, *Pesantren di Tengah Dinamika Bangsa*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), xiv.

² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1994), 18

³ M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 99.

⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995), 248.

- a. Anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, mempunyai kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, serta membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.
- d. Tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

Secara umum diakui bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah sama dengan pendidikan Islam secara umum, yaitu menanamkan rasa keutamaan, membiasakan diri dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan diri untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan demikian tujuan pokok pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berbudi dan berakhlak sempurna.⁵

Fungsi pesantren mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi tersebut masih berjalan hingga sekarang. Fungsi lain adalah pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun masyarakat dengan santri. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.⁶

Tipologi Pesantren: Menelisik Corak Pesantren di Indonesia

Secara garis besar, pondok pesantren dapat dikategorisasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (a) pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana, (b) pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan, dan (c) pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan yang khusus. Dari ketiga jenis pondok pesantren di atas, satu persatu akan diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Dilihat dari Sarana dan Prasarana.

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan bahwa secara umum pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana sebagainya antara lain: (a) tempat tinggal kyai, (b) tempat tinggal santri, (c) tempat belajar bernama, (d) tempat ibadah (sembahyang), (e) tempat memasak (dapur) santri, dan lain. Kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Hal ini tergantung pada tipe pesantrennya, atau paling tidak tergantung pada keinginan dan kemampuan Kyai yang mendirikan dan mengelola pesantren bersangkutan.

⁵ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*, (Surabaya: Diantama.2006), 25.

⁶ A.Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY,1995), 92.

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapa variasi bentuk atau model yang secara garis besar di kelompokkan ada tiga tipe⁷, yaitu:

- a. Pesantren Tipe A, memiliki ciri-ciri antara lain; Para santri belajar dan menetap di pesantren, kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kyai), pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya) dan yang terakhir tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.
- b. Pesantren Tipe B, memiliki ciri-ciri yaitu para santri tinggal dalam pondok asrama, pemanduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah, terdapat kurikulum yang jelas dan memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/ madrasah
- c. Pesantren tipe C mempunyai karakteristik antara lain hanya semata-mata digunakan sebagai tempat tinggal bagi para santri, selain itu para santri juga belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya di luar kepemilikan pesantren. Dan waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saatsantri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka berada di pondok/ asrama. Selanjutnya, pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Lebih lanjut lagi, bahwa bentuk dan tipe sebuah institusi dapat disebut sebagai Pondok Pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu: (1) adanya kyai yang memberikan pengajaran, (2) para santri yang belajar dan tinggal di pondok, dan (3) adanya masjid sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji.

2. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiyah), (2) pesantren modern (kalafiyah), dan (3) pesantren komprehensif sebagaimana berikut ini:

a. Pesantren tradisional (*Salaf*)

Pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "halaqah", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar⁸.

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.⁹ Disamping sistem sorogan juga

⁷ L. Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 17-18.

⁸ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 42.

menerapkan sistem bandongan.¹⁰ Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo¹¹.

b. Pesantren Modern (*Khalaf*)

Pesantren Modern (*Khalaf*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman¹².

Meskipun kurikulum Pesantren Modern (Khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat¹³.

3. Pondok Pesantren Dilihat dari Bidang Pengetahuan

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada pesantren tersebut dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis pesantren tersebut adalah (1) Pondok pesantren tasawuf: jenis pesantren ini pada umumnya mengajarkan pada santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, dan banyak bermunajat kepada-Nya. Contoh pondok PETA Tulungagung, Pondok Bambu Runcing Parakan, (2) Pondok pesantren Fiqh: jenis pesantren ini pada umumnya lebih menekankan kepada santri untuk menguasai ilmu fiqh atau hukum Islam, sehingga diharapkan santri lulusannya dapat menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan hukum Islam. Contoh Pondok Pesantren Langitan Tuban, (3) Pondok pesantren alat: jenis pesantren ini pada umumnya lebih mengutamakan pengajaran tentang

¹⁰ W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), 22.

¹¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 43.

¹² *Ibid.*, 44.

¹³ M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), 17.

gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama Nahwu dan Syorof¹⁴.

Adapun Pesantren Mahasiswa yang banyak menjamur disekitar kampus-kampus misalnya Ponpes An-Nur Surabaya dan Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dapat digolongkan sebagai pesantren fiqh kontemporer, karena di pesantren ini para santri diajarkan ilmu fiqh yang dalam proses pembelajarannya dikaitkan dengan persoalan-persoalan nyata yang berlangsung di masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan yang kontekstual, sehingga para lulusannya nanti mampu memberikan respon yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang ada.

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam ini menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian. Hal inilah yang mendasari konsep pembangunan dan peran kelembagaan pesantren¹⁵.

Peran Alternatif Pesantren dalam Konstelasi Pendidikan Nasional

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang eksis di Indonesia, pesantren didirikan dengan orientasi utamanya untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan menitik beratkan pada proses pendidikan, serta memanifestasikan ajaran islam dengan tetap mempertahankan kearifan kultur dan budaya yang ada. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri agar mereka dapat mengajarkannya kembali di tengah masyarakat. yaitu saat para santri kembali pulang pasca menamatkan pelajarannya di pesantren.

Melihat tujuan yang tak hanya menekankan pada penguasaan materi di atas, maka entitas pesantren sejatinya merupakan elemen penyelenggara pendidikan yang memiliki nilai khusus dan mempunyai sisi kelebihan dibandingkan dengan institusi pendidikan lain di luar pesantren. Karena pendidikan di pesantren mempunyai orientasi yang lebih dalam menanamkan sistem etika, sosial dan budaya kepada para santri¹⁶.

KH. Wahid Hasyim yang menggagas pengintegrasian ilmu umum kedalam ilmu agama. Adanya Madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah dalam pesantren Tebuireng kala itu merupakan gagasannya. Visi pendidikan dan perkembangan dunia keilmuan yang sering kali terjadi di masyarakat tidak pernah dilihat sebagai salah satu faktor yang seharusnya menjadi pertimbangan utama dalam melakukan pembenahan dan pengembangan pendidikan pesantren. Oleh karena itu peran yang dapat dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi para santri untuk dapat menguasai pengetahuan yang elementer dan menjadi basis keilmuan yang lebih tinggi masa yang akan datang.¹⁷

Perkembangan *sains-teknologi*, penyebaran arus informasi dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan masyarakat untuk berfikir rasional, bersikap inklusif dan

¹⁴ E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 1985), 53.

¹⁵ Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 4

¹⁶ Amin Headari, dkk, *Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 81.

¹⁷ Irwan Abdullah, Muhammad Zain & Hasse J (Eds), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), cet, ke-1, 1.

adaptif terhadap perubahan. Perubahan yang dalam setiap lini kehidupan terjadi akibat persimpangan budaya dan tuntutan zaman di era modern tampaknya harus disikapi dengan bijaksan. Pesantren yang tidak luput dengan tantangan perubahan zaman harus bisa beradaptasi dan harus bersikap inklusif dan adaptif juga.

Pesantren tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan di era modern ini. Respon yang positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era modern yang membawa persoalan-persoalan makin kompleks sekarang ini. Sebaliknya respon yang tidak kondusif seperti bersikap isolatif pada masa penjajahan dulu justru menjadikan pesantren kelewat konservatif yang tidak memberikan keuntungan bagi kemajuan dan pembaharuan pesantren.¹⁸

Pesantren sangat diharapkan untuk berbenah diri dalam menyikapi perubahan zaman dengan segala tuntutan dalam setiap lini kehidupan. Pesantren tidak boleh terlalu *rigid* dalam menyikapi perubahan dan harus bersifat fleksibel dengan keadaan lingkungan sekitar. Dalam menyikapi perubahan pesantren tidak harus menghilangkan jati diri sebagai lembaga pendidikan islam yang berorientasi pada ilmu agama, hanya saja pesantren juga harus bersifat dinamis dalam menyikapi perubahan zaman. Disamping santri belajar ilmu agama di pesantren, juga diharapkan pesantren memberikan pelatihan dan pendidikan keterampilan kepada santri dengan harapan santri bisa hidup mandiri selepas dari pesantren seperti berdagang, bercocok tanam, dan lain-lain.

Sehingga, melihat fenomena perubahan zaman akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memaksa manusia lebih berfikir material, maka eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan alternative menemukan urgensinya. Pola pendidikan pesantren yang tak hanya menekankan aspek kognitif semata, menjadi sumber mata air ditengah lahan pemikiran manusia Indonesia yang semakin tandus.

Pola pendidikan pesantren yang melatih kemandirian, sikap profetik dan lebih manusiawi menjadikan institusi pendidikan tertua di Indonesia ini banyak memiliki nilai lebih dibandingkan dengan institusi pendidikan pada umumnya. Hal ini selain dari kelebihan dalam bidang keilmuan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang berakar dan tumbuh sesuai dengan denyut nadi kebudayaan dan karakter bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Selain merupakan institusi pendidikan yang bersifat asli (*indigenous*) Indonesia yang mempunyai keterkaitan sejarah dengan perjuangan bangsa, entitas pesantren terbukti mampu bertahan di tengah gempuran dan gerusan modernitas. Terlepas dari persoalan analisis sejarah, faktanya pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri. Sepanjang sejarahnya, pesantren terus menekuni pendidikan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren menunjukkan daya tahan yang sangat kokoh sehingga mampu melewati berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi bangsa ini.

¹⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 72-73.

Selanjutnya, Indonesia telah memiliki model pendidikan tersendiri yang telah diatur melalui regulasi perundang-undangan. Namun, aturan normative tersebut tidak otomatis menutup kemungkinan untuk memberi kesempatan bagi penyelenggara pendidikan seperti pondok pesantren untuk menyelenggarakan model pendidikannya yang khas. Pondok Pesantren menjadi alternatif pilihan bagi para masyarakat luas untuk memilih selain pendidikan formal yang ada seperti jenjang SMP/Mts /SMA/SMK/ dan MA. Sejalan dengan diterbitkannya PMA No 13 Tahun 2014 dan PMA No 18 Tahun 2014 mencerminkan kemauan baik dari pemerintah untuk memberikan jalan bagi pendidikan alternatif tersebut. Yang tersisa adalah bagaimana pendidikan alternatif ini bisa secara berkesinambungan eksis dan berkembang dengan tetap menjunjung tinggi kualitas pendidikan

Daftar Rujukan

- Abdullah, Irwan. Muhammad Zain & Hasse J (Eds). 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Anhari, Masjkur. 2006. *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*. Surabaya: Diantama.
- Dhofier, Zamakhsari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta:LP3ES.
- Hakim, L. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Headari, Amin. dkk, 2006. *Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Malik, Jamaludin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Pesantren Di Tengah Dinamika Bangsa*. Yogyakarta: Qirtas.
- Nadj, E.S. 1985. *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). Jakarta: P3M.
- Nafi', M.D. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih.
- Zaeni, A.Wahid. 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B.Soendjojo. Jakarta: P3M.